

PERAN DAN AKTUALIASI KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI EKSTRINSIK SISWA PADA PELAJARAN PAK DI SDS MARANATHA

Fenny E. Nababan

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

Email: fennynbbn19@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to comprehensively describe and analyze the role of social competence of Christian Religious Education teachers in increasing students' extrinsic motivation in the learning process at Maranatha Elementary School. This study focuses on how teachers' abilities in interacting and communicating effectively with students, building harmonious relationships, and creating a conducive learning atmosphere can influence students' learning motivation from outside themselves. In addition, this study aims to understand the role of Christian Religious Education teachers as facilitators and motivators who convey Christian teaching values with full responsibility and spiritual authority, so that learning is not only cognitive, but also touches the affective and spiritual aspects of students. Through a descriptive qualitative approach, this study is expected to provide a real picture of the contribution of teachers' social competence in supporting the effectiveness of Christian Religious Education learning and encouraging active student involvement in the teaching and learning process.

Keywords: *competence, social, motivation, extrinsic, Christianity.*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa pada proses pembelajaran di SDS Maranatha. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dari luar dirinya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dan motivator yang menyampaikan nilai-nilai ajaran Kristen dengan penuh tanggung jawab dan otoritas rohani, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi kompetensi sosial guru dalam menunjang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: kompetensi, sosial, motivasi, ekstrinsik, agama Kristen.

PENDAHULUAN

Keberhasilan seseorang dalam meraih pendidikannya sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterimanya serta pengaruh motivasi dari diri sendiri dan orang lain. Motivasi menentukan seberapa banyak siswa akan belajar, dan bagaimana mereka mengikuti pembelajaran, serta seberapa cepat mencapai tujuan dan mendapat informasi (ilmu pengetahuan) sehingga dapat mencapai tujuan.¹ Berdasarkan pemahaman ini motivasi dapat disebut sebagai dorongan. Motivasi menjadi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi maka semangat belajar bisa menurun.

Tulisan ini akan membahas penerapan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan memahami kompetensi sosial yang dimiliki guru, mereka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Sebagai langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Kristen di SDS Maranatha. Prestasi yang luar biasa dapat tercapai melalui ketekunan dalam belajar, yang dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar. Motivasi ini akan mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan, sementara pembelajaran adalah suatu proses yang sangat dipengaruhi oleh motivasi tersebut.² Hal ini beralasan karena semua manusia sangat membutuhkan baik dari orang lain maupun motivasi dari diri sendiri.

Dalam pengelompokannya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan dari luar. Dan motivasi intrinsik seperti keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan keinginan untuk meraih cita-cita.³ Sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan atau keluarga. Motivasi dapat muncul karena adanya ajakan, perintah, atau penghargaan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar dan siswa dapat berkompetisi, berkomitmen, menargetkan penilaian, atau mencapai tujuan tertentu.⁴

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, motivasi sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama motivasi dari guru. Melalui Pendidikan Agama Kristen,

¹ Lidia Susanti, Strategi Pembelajaran Berbasis..Motivasi (Elex Media Komputindo, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=DcrTDwAAQBAJ>.

² Rena Rismayanti et al., Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Juni, vol. 02, 2023, <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>.

³ Haryanto, Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Dengan Two Stay Two Stray, ed. Miskadi, Setiawan Yogi Hidayat, Cetakan 1. (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=mYV-EAAAQBAJ>.

⁴ Eva Yuliana and Dwi Fauzi Rachman, "Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Hasil Belajar," Jurnal Basicedu 6, no. 1 (January 2, 2022): 612–618.

siswa dapat mengenal Kristus secara pribadi, memahami nilai-nilai Kristen, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk memotivasi siswa, terutama untuk mengubah karakternya. Pemahaman mengenai motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas Pendidikan Agama Kristen sangat bergantung pada bagaimana guru menyampaikan materi dan menggunakan kompetensi sosial untuk mendukung motivasi belajar siswa. Kompetensi sosial guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana motivasi dari guru dapat menjabapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan agama dan hasil belajar.

Namun yang menjadi masalah adalah di zaman ini, pelajaran pendidikan agama Kristen tidaklah mencapai hasil yang cukup untuk bisa dikatakan bahwa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang berkualitas. Jika di paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berkualitas adalah pembelajaran yang bisa menghasilkan pertumbuhan rohani dalam hidup siswa sebagai seorang pelajar dan juga pemeluk agama Kristen, maka pembelajaran di zaman sekarang ini bisa dikatakan belum berkualitas. Karena masih banyak siswa Kristen yang belajar agama Kristen bahkan bersekolah di sekolah Kristen yang masih dengan mudahnya mengucapkan kata-kata kotor dalam perbincangan mereka sehari-hari, menonton film porno, atau bahkan diam-diam mem-bully temannya di sekolah, malas mengerjakan tugas dan menganggap pembelajaran agama kristen sesuatu hal yang sangat membosankan. Hal ini tentulah tidak dapat dikatakan sebagai bukti bahwa pembelajaran pendidikan agama Kristen saat ini sudah menjadi pembelajaran yang berkualitas. Malah sebaliknya, ini bisa menjadi bukti bahwa pembelajaran pendidikan agama Kristen sedang berada di ujung tanduk.

Dalam konteks ini, kompetensi sosial guru sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menghasilkan nilai-nilai kekristenan dalam hidup mereka. Motivasi ekstrinsik melibatkan dukungan dari guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan teman-teman yang dapat memberi dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Bagi siswa yang kurang tertarik atau tidak termotivasi untuk mempelajari agama Kristen, dorongan dari orang-orang di sekitar mereka dapat membantu meningkatkan motivasi mereka dalam pelajaran tersebut. Motivasi ekstrinsik ini bisa berupa pujian dari guru, orang tua, dan teman-teman, yang dapat memacu semangat belajar siswa. Nasihat dan dorongan dari orang terdekat juga berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Selain itu, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai dan menarik juga berperan penting dalam membangkitkan minat siswa untuk mempelajari agama Kristen.⁵ Motivasi ekstrinsik dapat berperan dalam membangkitkan semangat siswa dan mengarahkan

⁵ Hartinie, "Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Persepsi Siswa Pada Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia" (2018).

mereka untuk mencapai tujuan. Ini juga dapat menginspirasi motivasi intrinsik siswa untuk berkembang lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada bagaimana kompetensi sosial guru dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang memiliki dampak besar dalam meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka memecahkan suatu masalah. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang wajar, diamati oleh indera manusia, bersifat logis dan juga data yang diperoleh melalui penelitian tersebut merupakan data empiris (yang diamati) yang memiliki kriteria tertentu, yaitu valid (memiliki derajat ketepatan).⁶ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kepustakaan. Penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha memberikan gambaran dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, yang melibatkan sumber informasi dari berbagai media seperti jurnal ilmiah, buku, dan referensi lainnya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terperinci terhadap kajian-kajian tersebut, merinci temuan dan membangun argumen yang substansial. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap isu penelitian, memberikan landasan kuat bagi temuan yang dapat diandalkan dan berkontribusi secara signifikan pada pemahaman umum di dalam bidang penelitian yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial

Guru memiliki peran vital dalam dunia pendidikan dan merupakan posisi yang strategis, serta bertanggung jawab terhadap pendidikan nasional. Karena guru merupakan komponen penting yang menentukan terselenggaranya proses pendidikan dan merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran serta sebagai fasilitator bagi peserta didik. Syah menyatakan bahwa “seorang guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi, yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan layak.”⁷

Kompetensi berasal dari kata ‘competency’ dalam bahasa Inggris yang berarti kemampuan, keterampilan, kelayakan, dan kesiapan. Menurut Uzer Usman, kompetensi merujuk pada kualifikasi atau kemampuan seseorang yang dapat diukur baik secara

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA,” *Januari* 28, no. 1 (n.d.): 28–38.

⁷ Kompetensi Sosial et al., *LENTERA NUSANTARA (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) Diterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Franty Faldy Palembang*, vol. 1, 2021, <https://jurnal.stttn.ac.id/index.php/JL/index>.

kualitatif maupun kuantitatif.⁸ Artinya kompetensi merujuk pada kemampuan atau keprofesionalan dalam melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Menurut Mulyasa, kompetensi guru adalah perpaduan kemampuan personal, ilmiah, sosial, spiritual, dan profesional yang meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik untuk menghasilkan perubahan perilaku belajar siswa. Kemampuan guru meliputi aspek kepribadian, sosial dan profesional sebagai seorang guru.¹⁰

Pengertian sosial adalah bahwa kata sosial berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sosial, *socius*, *socio* dapat juga memiliki arti menjadikan teman secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat.¹¹ Selain itu menurut Rina “Kompetensi sosial guru adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya.”¹² Kompetensi sosial meliputi kemampuan berinteraksi, kemampuan berorganisasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Kompetensi sosial ini sangat penting bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik seorang guru dapat berkomunikasi dengan baik, mampu berinteraksi dengan baik, tidak menyakiti perasaan, pandai berbicara dan bersosialisasi, mudah diajak bekerja sama, sabar, tidak mudah marah, tidak mudah menyerah, mampu menjalin hubungan dengan siapa saja dan cerdas dalam mengelola emosi.

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru PAK memang dianggap sebagai sebuah profesi atau jabatan, karena pekerjaan ini membutuhkan keterampilan khusus sebagai guru PAK dan profesi atau jabatan ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keterampilan sebagai guru PAK. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAK adalah kompetensi sosial. Guru

⁸ M P Dr. Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (bumi aksara group, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=vp5OEAAAQBAJ>.

⁹ *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU* (uwais inspirasi indonesia, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=5BIBEAAAQBAJ>.

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ “Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Kompetensi Kepribadian Guru PAK Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa” (n.d.).

¹² Dr. Rina Febriana, *Kompetensi Guru*.

¹³ Auw Tammy Yulianto, Valentina Dwi Kuntari J, and Sorimuda Sarumpaet, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 16, 2022): 51–59.

sebagai tokoh utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi insan cerdas yang berakhlak mulia.¹⁴ Dengan demikian, guru yang kompeten terutama secara sosial diharapkan mampu membantu peserta didik untuk membangun sejumlah karakter holistik dalam dirinya.

Interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial merupakan keterampilan dalam kompetensi sosial, dimana kompetensi sosial berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik, berakhlak mulia, terutama memiliki sikap hidup yang takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan Yesus dan memiliki sikap menghargai setiap orang.¹⁵

Kompetensi sosial guru PAK menurut pandangan Alkitab, dalam Matius 7:28-29 “dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli Taurat mereka”. Hal yang sama juga harus dimiliki oleh seorang guru PAK dalam proses mengajar, yaitu memiliki kewibawaan dalam ucapan dan mampu menyampaikan pengajaran dengan efektif. Dengan kata lain, kompetensi sosial guru PAK mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan ajaran Kekristenan dengan otoritas penuh yang bersumber dari Tuhan dan menyampaikannya secara efektif kepada siswa yang diajar. Selain Matius 7:28-29, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen juga sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Amsal 15:1 yang menyatakan, “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.” Ayat ini menegaskan pentingnya kemampuan berkomunikasi yang bijaksana, penuh kasih, dan membangun relasi yang harmonis dalam interaksi sosial guru dengan peserta didik. Selanjutnya, Kolose 4:6 menyatakan, “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.” Ayat ini menekankan bahwa guru PAK dituntut memiliki kecakapan sosial dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan sikap penuh kasih dan kepekaan terhadap kondisi siswa.

Selain itu, 1 Timotius 4:12 mengingatkan, *“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”* Ayat ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru PAK tidak hanya tampak dalam kemampuan berkomunikasi, tetapi juga dalam keteladanan hidup yang nyata, sehingga peserta didik dapat melihat, meneladani, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Johanes Waldes Hasugian et al., “Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik” 5, no. 1 (2022): 107–115, <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.146>.

¹⁵ Ibid.

Peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap siswa untuk memahami ajaran agama Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK bertugas untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dan norma-norma yang akan memperkuat mereka agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan memiliki kepribadian yang selaras dengan ajaran Allah, serta hidup dalam Yesus Kristus melalui kebenaran firman-Nya.¹⁶ Artinya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan dan menyampaikan Kristus kepada peserta didik serta mengarahkan bagaimana mereka harus bersikap, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta bagaimana memberi makna hidup sebagai peserta didik Kristen.

Membangun hubungan yang harmonis dan baik antara guru dan siswa adalah komunikasi sosial yang penting untuk diperhatikan oleh guru agama Kristen. Sehingga didalamnya terjadi keterbukaan dan pemulihan hubungan antara guru dan siswa, dan pada ujungnya terjadi perubahan perilaku belajar siswa.

2. Proses Pembelajaran Agama Kristen

Pembelajaran merupakan perpaduan unsur manusia, bahan atau material, sarana, peralatan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah, kompetensi sosial guru memainkan peran yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik yang menyampaikan Injil. Pembelajaran PAK berfokus pada Kristus dan Alkitab sebagai inti dari pesan dan materi ajarannya.

Proses pembelajaran adalah kegiatan utama di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam proses ini, terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi untuk membentuk generasi muda secara maksimal, agar mereka dapat meraih pemahaman yang mendalam dan kompetensi yang memadai. Proses tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya motivasi yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Menurut Lindgren dalam M.Sobry Sutikno menyebutkan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu:

¹⁶ "PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PAK DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN" (n.d.).

¹⁷ Darman, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*.

Siswa merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan, karena tanpa kehadiran siswa maka proses belajar tidak akan pernah terjadi. Siswa menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran, di mana seluruh aktivitas pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi, kemampuan, serta karakter mereka secara optimal. Keberadaan siswa bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang mereka alami.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan pengalaman yang dialami siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Proses ini mencakup interaksi antara siswa dan guru, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Melalui proses pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Situasi pembelajaran. Situasi pembelajaran adalah lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran dan segala faktor yang mempengaruhi siswa atau proses pembelajaran seperti pendidik, kelas, dan interaksi di dalamnya.¹⁸ Inti dari proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal ini dikarenakan keduanya saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran biasanya difokuskan pada siswa sedangkan pengajaran difokuskan pada guru. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses, tentunya dalam suatu proses terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dirangkai sedemikian rupa dengan strategi yang menarik maka akan menghasilkan pembelajaran yang kreatif, antusias dan tidak menimbulkan ketegangan. Dengan cara ini akan menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan. Ditambah dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, akan menghasilkan pengalaman belajar yang mengesankan bagi siswa.

A. Upaya Meningkatkan Motivasi Pembelajaran

Kata “motivasi” berasal dari kata “motif”, mengacu pada penyebab di balik suatu tindakan. Menurut Sardiman jika “Motif adalah pemicu dari dalam untuk melakukan kegiatan tertentu hanya untuk mendapatkan suatu tujuan”. Karakteristik dalam individu yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu, secara sehat untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

¹⁸ Junaedi Ifan, “PROSES PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF,” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* (May 2019): 1–25.

¹⁹ Rani Sartika, Br Sembiring, and Alfi Nura, *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran*, vol. 3, 2022.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan suatu tujuan. Proses ini terus berlangsung hingga menjadi suatu siklus dalam perilaku seseorang. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang positif. Berfokus pada tujuan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang pembelajaran.²⁰ Seseorang akan lebih mungkin memahami pelajaran yang dialami sehingga dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru dengan memperoleh hasil yang maksimal.

Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui 8 indikator, yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, ketekunan, pengabdian dan pengorbanan, ketabahan, keuletan dan kemampuan, tingkat inspirasi, kualitas hasil, serta sikap terhadap tujuan kegiatan. Durasi kegiatan berkaitan dengan seberapa lama seseorang dapat mengalokasikan waktu untuk menjalankan aktivitas. Dari indikator ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa tercermin dalam kemampuan mereka untuk memanfaatkan waktu dengan baik saat melakukan kegiatan.²¹

Menuurt Baharudin membedakan dua jenis motivasi yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan suatu kegiatan tanpa adanya pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.²² Rangsangan tersebut berupa pujian, aturan, disiplin, contoh dari guru, orang tua, teman, dan lingkungan lainnya. Seseorang akan mau belajar bukan karena ingin belajar, tetapi karena ingin mendapat nilai bagus agar memperoleh apresiasi berupa hadiah.

Menurut A.M. Sardiman²³ mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

1. Memberi angka

Pemberian angka dalam hal ini merupakan pemberian nilai. Banyak siswa yang berasumsi bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana memberikan angka-angka yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap

²⁰ Sartika, Sembiring, and Nura, *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran*, vol. 3, p. .

²¹ Rike Andriani and Rasto Rasto, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 14, 2019): 80.

²² Sartika, Sembiring, and Nura, *Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran*, vol. 3, p. .

²³ Rismayanti et al., *Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*, vol. 02, p. .

pengetahuan siswa sehingga yang tercantum bukan hanya nilai-nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afektif.

2. Hadiah

Memberikan hadiah bisa dikatakan sebagai motivasi, namun perlu diketahui bahwa hal tersebut tidak selalu demikian. Karena pada dasarnya hadiah digunakan untuk seseorang yang telah melakukan sesuatu atau suatu pekerjaan, bisa jadi tidak menarik bagi seseorang yang tidak menyukai dan tidak berbakat dalam suatu pekerjaan.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan berkompetisi dengan sesama siswa akan mendorong siswa untuk berusaha dalam mencapai target atau juara.

4. Pujian

Pujian yang diberikan oleh guru merupakan salah satu bentuk penguatan positif dan sekaligus pernyataan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat, akan muncul suasana yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar siswa serta sekaligus akan membangkitkan rasa percaya dirinya.

5. Hukuman

Ada banyak orang mungkin mengatakan bahwa hukuman merupakan penguatan negatif, namun perlu diketahui bahwa hukuman yang diberikan dengan tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi dan pencegah bagi siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Selain itu, hukuman juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Akan tetapi, untuk pendidikan saat ini, pemberian hukuman fisik tidak diperbolehkan oleh guru, karena bisa berakibat pada mental siswa.

6. Pemberian ujian

Pemberian ujian kepada siswa merupakan salah satu sarana motivasi. Akan tetapi, ujian yang diberikan sebaiknya tidak terlalu sering karena dapat mengakibatkan kejenuhan siswa yang nantinya akan membuat siswa merasa bosan untuk mengerjakannya karena pada dasarnya ujian bukanlah sesuatu yang rutin. Oleh karena itu guru perlu membuat jadwal untuk melakukan ujian. Berikut adalah parafrase dari bagian yang Anda berikan:

7. Keterlibatan Ego

Membangun kesadaran diri pada siswa adalah upaya untuk membuat mereka menyadari pentingnya tugas yang diberikan dan menerima tantangan belajar tersebut. Hal ini mendorong siswa untuk bekerja keras, mengerahkan pikiran dan tenaga mereka sebagai bentuk motivasi yang signifikan. Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa.

8. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil dari pekerjaan yang telah mereka lakukan, siswa akan merasa lebih bersemangat dan penasaran dengan materi yang akan mereka pelajari selanjutnya. Ketika siswa melihat hasil pekerjaan mereka yang baik, itu menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan positif dalam diri mereka.

9. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar adalah bentuk niat atau keinginan yang muncul dalam diri siswa karena adanya minat terhadap pelajaran. Ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan atau motivasi yang jelas.

10. Sasaran Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh siswa, karena tujuan tersebut berfungsi sebagai alat motivasi yang kuat. Ketika siswa memahami sasaran yang harus dicapai dan merasa tujuan tersebut sangat berguna untuk masa depan, maka gairah untuk terus belajar akan muncul.

Yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah usaha untuk memberikan kondisi agar anak mau mengerjakannya. Dalam proses belajar mengajar, motivasi memegang peranan yang sangat besar terhadap prestasi belajar. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maka tidak menutup kemungkinan siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi mengalami kegagalan dikarenakan kurangnya motivasi, karena hasil belajar akan optimal apabila terdapat motivasi yang tepat.

Implementasi Kompetensi Sosial di Sekolah

Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa, guru dengan tenaga kependidikan lainnya, serta hubungan guru dengan masyarakat. Menurut Slameto, interaksi sosial yang positif dalam lingkungan pendidikan akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.²⁴ Sifat interaksi tersebut sangat bergantung pada tindakan guru yang ditentukan oleh peran profesionalnya di sekolah serta kemampuannya dalam membina hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Mulyasa, menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu membangun komunikasi yang efektif, bersikap terbuka, dan menjalin kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Reaksi siswa, masyarakat, sesama guru, dan orang tua siswa terhadap guru dapat terlihat melalui sikap,

²⁴ Purwani Purwani and Dwi Astuti, 'Pengembangan Lingkungan Pembelajaran Yang Positif Melalui Manajemen Kelas', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 15179-93.

perkataan, serta penilaian mereka terhadap perilaku dan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.²⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Kristen Maranatha menunjukkan sikap terbuka dan objektif terhadap siswa, rekan sejawat, serta lingkungan sekitar dalam menjalankan proses pembelajaran. Sikap ini sejalan dengan pendapat Uno, yang menyatakan bahwa objektivitas dan keterbukaan guru dalam berinteraksi akan menumbuhkan rasa keadilan, kepercayaan, dan penghargaan dari peserta didik maupun lingkungan sekolah.²⁶ Hal ini tercermin dalam sikap guru PAK yang menerima perbedaan, bersikap adil dalam menilai siswa, serta memperlakukan siswa, sesama guru, dan masyarakat secara proporsional, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Hasil (Evaluasi) Implementasi Kompetensi Sosial Guru

Hasil dari proses pelaksanaan kompetensi sosial di Sekolah Kristen Maranatha berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari upaya keras guru dalam memberi stimulasi sebelum pembelajaran. Memberikan bentuk media pembelajaran yang berbeda untuk mendorong rasa semangat dan atusias dalam belajar. Hal-hal lain yang juga hasil implementasi kompetensi sosial guru yaitu

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai bentuk perhatian dan tindakan pedagogis yang bermakna. Guru dapat memberikan nasihat dan dorongan yang membangun, terutama bagi peserta didik yang kurang memperoleh motivasi dari lingkungan keluarga, sehingga secara bertahap semangat belajar dapat tumbuh dalam diri mereka. Selain itu, guru juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab melalui pemberian tugas-tugas yang mendidik serta memberikan pujian atas perilaku positif dan pencapaian belajar siswa sebagai bentuk apresiasi. Keteladanan guru melalui sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan menunjukkan perilaku yang baik, menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pemberian hadiah kepada siswa yang rajin dan berprestasi dapat menjadi penguatan positif, namun tetap diimbangi dengan sikap adil dan tidak membedakan siswa di dalam kelas. Di samping itu, guru juga berperan dalam memberikan hiburan dan rasa nyaman kepada peserta didik yang sedang mengalami kesedihan, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan emosional siswa.

Selain hal yang ada di atas mengapa motivasi menjadi unsur yang sangat penting dalam setiap proses belajar-mengajar. Menyadari betapa besar pengaruh motivasi terhadap

²⁵ Joko Sugiarto, *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, Dan Transformasi Pendidikan Abad 21* (Joko Sugiarto, M. Pd, 2025).

²⁶ Said Ashlan, M Pd Dr Hambali, and M Pd Teungku Hartati, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru* (CV. Azka Pustaka, 2022).

keberhasilan belajar, guru pun memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat motivasi esktinsik bagi siswa dan mengalami peningkatan motivasi secara mandiri yaitu

Siswa Terlibat Aktif dalam Kegiatan Belajar

Siswa yang termotivasi dalam belajar akan terlihat dari keterlibatan siwa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses belajar sangat diperlukan untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut, seperti berpikir kritis dan kreatif (HOTS).²⁷ Oleh karena itu supaya siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran maka guru harus terlibat aktif juga dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, ramah dan nyaman. Partisipasi aktif siswa yaitu itu ikut terlibat dalam diskusi kelompok, mengerjakan tugas-tugas serta menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar. Senada dengan pendapat Novia Siti Syaripatul Ula dan Milah Jamilah menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dianggap rendah jika mereka tidak berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, tidak terlibat dalam pemecahan masalah, tidak mengajukan pertanyaan kepada teman maupun guru, tidak ikut serta dalam diskusi kelompok, serta tidak memanfaatkan informasi yang telah diperoleh.²⁸ Oleh karena itu jika siswa kurang aktif dalam belajar diperlukan kinerja guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Anak Memiliki Inisiatif Untuk Bertanya

Kemampuan siswa secara langsung dapat mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran adalah salah satu contoh keaktifan siswa di dalam kelas. Peserta didik dengan kemampuan akademis yang rendah cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya dalam menyampaikan pendapat, kondisi ini disebabkan oleh perasaan malu serta ketidakterbiasaan mereka untuk mengutarakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan.²⁹ Oleh karena itu untuk mendukung siswa terlibat aktif dalam bertanya dan mengajukan pendapat dapat ditingkatkan melalui kompetensi sosial guru dengan kemampuan berkomunikasi dan interaksinya dengan murid sehingga murid merasa nyaman dan dihargai

²⁷ Nikmatus Sholicha and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Peran Guru Dan Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Aktif Siswa Di Kelas IV SD Al-Huda Sidoarjo," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 4 (July 30, 2024): 4387–4398.

²⁸ Novia Siti, Syaripatul Ula, and Milah Jamilah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Tgt," *Jurnal Pendidikan Guru (JPG)* 4, no. 3 (July 2023): 194–204.

²⁹ Siti, Ula, and Jamilah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Tgt."

Dalam kegiatan ini guru akan mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Pertanyaan yang disusun dengan tepat dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. tanya jawab merupakan teknik mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, karena dalam proses ini terjadi dialog langsung antara guru dan siswa.³⁰ Hal ini mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna, sehingga tingkat keterlibatan mereka pun meningkat. Interaksi ini tanya jawab ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

a.2 Memiliki rasa ingin tahu

Untuk melihat motivasi belajar siswa, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melihat sejauh mana rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek dari sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.³¹ Menurut Susurin dan Nugrananda mengatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan upaya terus-menerus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap hal-hal yang dipelajari, dilihat, maupun didengar.³² Rasa ingin tahu memiliki peran penting, karena melalui dorongan rasa ingin tahu tersebut, siswa terdorong untuk belajar secara mandiri.

Rasa ingin tahu bukan sekadar keinginan mengetahui sesuatu, tetapi merupakan usaha aktif untuk memahami dan menggali informasi baru. Dalam konteks pembelajaran, belajar tidak hanya berarti menghafal fakta, melainkan juga memahami secara mendalam setiap proses dan makna dari apa yang sedang dipelajari. Pengembangan nilai rasa ingin tahu dapat dilakukan, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bisa diterapkan, misalnya, melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di jenjang sekolah dasar.

Menunjukkan Ketertarikan

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Rasa suka atau ketertarikan, seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal, maka akan muncul rasa ketertarikan dalam dirinya. Ada rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam segala

³⁰ Eliska Juliangkary and Dan Pujilestari, "Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 3 (August 2022): 2442–9511.

³¹ Fransiska Faberta Kencana Sari and Stefanus Maranta Lahade, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (January 10, 2022): 797–802.

³² Sururin Ayu Wardani and Nugrananda Janattaka, "Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas Iii Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, No. 4 (August 31, 2022): 365–374.

hal yang berhubungan dengan hal tersebut.³³ Rasa ketertarikan siswa harus dibangun sejak dini guna menumbuhkan motivasi belajar.

Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang untuk membangun ketertarikan siswa dalam belajar serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengubah pola pikir mereka terhadap mata pelajaran yang kurang diminati. Di antara berbagai pendekatan yang tersedia, salah satu yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini adalah desain pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan topik yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsisten Dalam Belajar

Konsistensi adalah tanda kematangan sikap belajar, dan sangat erat kaitannya dengan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Selain motivasi, konsisten dalam belajar juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik. Siswa yang mampu menjaga konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mengatur waktu dengan baik umumnya menunjukkan pencapaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang disiplin.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Sosial Guru

Implementasi kompetensi sosial dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Faktor pendukung utama terdiri dari dua aspek penting. Pertama, keberadaan guru dengan kualifikasi akademik yang memadai, yang tidak hanya memastikan kualitas pengajaran, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori sosial dalam praktik. Kedua, hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat (Humas), yang berperan sebagai penghubung untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat dukungan eksternal terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka.

Namun, dalam penerapannya, terdapat pula faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dengan sesama profesi, yang dapat menghambat kolaborasi dan pertukaran informasi yang penting untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih holistik. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar juga menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi sosial siswa. Faktor lain yang

³³ Komang Surya Adnyana and Gusti Ngurah Arya Yudaparmita, "Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (March 30, 2023): 61.

tidak kalah penting adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media sosial, yang sering kali membawa dampak negatif bagi perkembangan sosial siswa, mengingat kecenderungan untuk terpapar oleh informasi yang tidak selalu mendidik atau positif. Terakhir, kurangnya motivasi ekstrinsik dari orang tua, yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, turut mengurangi dukungan yang seharusnya diberikan kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

Di sisi lain, penerapan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa pada pelajaran PAK di SDS Maranatha sudah menunjukkan hasil yang positif sekalipun ada anak-anak yang masih kurang serius dalam belajar. Kompetensi sosial guru sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, untuk memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif. Selain itu, siswa menunjukkan motivasi yang baik dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan arahan guru. Evaluasi terhadap pelaksanaan kompetensi sosial guru di sekolah ini pun menunjukkan hasil yang memadai, yang mencerminkan efektivitas pendekatan yang diambil dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa untuk belajar.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tantangan yang harus diatasi, penerapan kompetensi sosial guru di SDS Maranatha menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan motivasi siswa. Ke depan, penguatan komunikasi antar pihak terkait dan penyesuaian terhadap pengaruh faktor eksternal akan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan yang lebih konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDS Maranatha, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dan menunjang efektivitas proses pembelajaran di sekolah tersebut. Kemampuan guru dalam membangun interaksi dan komunikasi yang positif, baik dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, maupun masyarakat sekitar, terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAK. Penerapan kompetensi sosial guru yang sesuai dengan standar profesional tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga memperkuat semangat belajar serta pembentukan karakter siswa. Selain itu, pemahaman guru terhadap pentingnya motivasi ekstrinsik yang diberikan melalui dukungan, penghargaan, dan keteladanan memberikan dampak langsung terhadap kualitas belajar siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing melalui interaksi sosial yang sehat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan mutu proses pendidikan di SDS Maranatha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Rike, & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
- Bega, Sandi. "Implementation Of Achievement Motivation In Learning Christian Religious Education" (N.D.).
- Boiliu, F. M. (2021). Peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada pendidikan agama Kristen. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 247–255.
- Darman, R A. Belajar Dan Pembelajaran. Edited By Darman R. Cetakan 2020. Guepedia, 2020. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=3kjkeaaaqbaj>.
- Dr. Cucu Sutanah, S.P.D.M.P.D. Belajar Dan Pembelajaran. Penerbit Qiara Media, 2022. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=B0bgeaaaqbaj>.
- Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, M S. Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif. Prenada Media, 2021. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Smi0eaaaqbaj>.
- Dr. Lidia Susanti, S.P.M.P. Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi. Elex Media Komputindo, 2020. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Dcrtdwaaqbaj>.
- Dr. Rina Febriana, M P. Kompetensi Guru. Bumi Aksara Group, 2021. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vp5oeaaaqbaj>.
- Hartinie. "Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Persepsi Siswa Pada Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia" (2018).
- Haryanto. (2022). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan two stay two stray. In Miskadi & Yogi Hidayat (Eds.), *Lombok Tengah: Penerbit P4i*. <https://books.google.co.id/books?id=Myv-Eaaaqbaj>
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Febby Nancy Patty, Novita Loma Sahertian, Institut Agama, And Kristen Negeri Ambon. "Kompetensi Sosial Guru Pak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik" 5, No. 1 (2022): 107–115. <https://doi.org/10.47131/ltb.V5i1.146>.
- Ifan, J. Proses pembelajaran yang efektif. *Jisamar (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 1–25. (2019).
- Qur'ani, Besse. "Belajar+Dan Pembelajaran," No. Penerbit Tahta Media Group (December 2023).
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Khairullah, Q., El Adzim, L. L., & Fatihah, A. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap proses pembelajaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Minartis*, 2. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>

- Risna Dewi, Vidiya, Etika Khaerunnisa, And Pendidikan Matematika Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Karakteristik Motivasi Ekstrinsik Dan Intrinsik Siswa Smp Dalam Belajar Matematika. Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika. Vol. 1, 2019.
- Sahiu, S., & Wijaya, H. (2017). The relationship between extrinsic learning motivation and psychomotor learning outcomes in grade V Christian subjects at Zion Makassar Elementary School. *Jurnal Jaffray*, 15.
- Sartika, Rani, Br Sembiring, And Alfi Nura. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. Vol. 3, 2022.
- . Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. Vol. 3, 2022.
- Sosial, Kompetensi, Guru Pendidikan, Agama Kristen, Motivasi Belajar, Siswa Ferry, J N Sumual, Sekolah Tinggi, Teologi Transfromasi Indonesia, And Teologi Transfromasi Indonesia. Lentera Nusantara (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) Diterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Franty Faldy Palembang. Vol. 1, 2021. <https://Jurnal.SttKn.Ac.Id/Index.Php/Jl/Index>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Edited By Sugiyono. Vol. Cetakan Ke-18. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Uin, Ahmad Rijali, And Antasari Banjarmasin. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17, 2018.
- Yuliana, Eva, And Dwi Fauzi Rachman. "Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Hasil Belajar." Jurnal Basicedu 6, No. 1 (January 2, 2022): 612–618.
- Yulianto, Auw Tammy, Valentina Dwi Kuntari J, And Sorimuda Sarumpaet. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen." Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, No. 2 (November 16, 2022): 51–59.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." Januari 28, No. 1 (N.D.): 28–38.
- Kompetensi Profesional Guru. Uwais Inspirasi Indonesia, N.D. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=5bibaaaaqbaj>.
- "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pak Dalam Memotivasi Peserta Didik Belajar Pendidikan Agama Kristen" (N.D.).
- "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Pak Dan Kompetensi Kepribadian Guru Pak Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa" (N.D.).